BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelestarian tinggalan budaya pada saat ini bukan lagi berorientasi pada tindak pengawetan dan mempertahankan warisan semata, namun lebih jauh berusaha untuk mengungkap potensi pengembangannya sebagai aset pembangunan di masa kini dan masa mendatang. Pelestarian merupakan tindak penghargaan terhadap masa lalu sebagai bagian dari rentang masa yang ada. Pelestarian akan lebih bermakna bila mampu meletakkan tinggalan budaya tersebut dalam konteks penyinambungan masa lampau, kini, dan masa datang dengan jalan pengaktualisasian serta pemanfaatan secara optimal.

Melihat kecenderungan arah pariwisata yang mulai beringsut dari wisata massal ke arah wisata dengan minat khusus, maka dengan pengertian bahwa pelestarian dengan usaha pemanfaatan obyek wisata merupakan langkah yang sejalan, maka aktivitas pariwisata dituntut sebagai alat pelestari obyek-obyek budaya tersebut. Pada saat ini kegiatan wisata bukan lagi sebagai kegiatan pelepasan dari segala rutinitas semata, namum lebih jauh merupakan aktivitas pengaktualisasian diri yang dilatarbelakangi pendidikan, pengalaman, komunikasi, serta kreativitas.

Sektor pariwisata telah membuktikan dirinya sebagai penopang perekonomian di banyak negara. Profil kepariwisataan Indonesia sendiri telah bergeser baik dari aspek pandangan terhadap kegiatan pariwisata itu sendiri, juga pergeseran dari bidang non potensial menjadi potensial, serta dari potensi sumber daya menjadi sumber penghasilan riil *(Pusat Studi Jepang,1995)*. Berpijak dari sini maka diharapkan kegiatan wisata mampu memberikan nilai ekonomis terhadap obyek budaya yang pada akhirnya akan memberikan imbas balik terhadap manfaat dan pelestarian budayanya.

Dengan mengingat kembali semakin diminatinya aset wisata budaya, maka diperlukan upaya memperkaya khasanah obyek wisata budaya sebagai alternatif kunjungan, Kawasan Ratu Boko dengan segala potensinya dinilai perlu segera untuk dikembangkan.

Kawasan Ratu Boko merupakan salah satu tinggalan jaman Buddha-Hindu abad VIII - X di Jawa Tengah. Catatan pertama mengenai peninggalan di dataran Boko ini berasal dari tulisan Van Broeckholtsz di tahun 1879. Kemudian disusul John Crawford dalam tulisannya *The Ruins of Prambanan in Jawa* tahun 1816. Kawasan ini menjadi menarik untuk dikembangkan disamping dilihat dari sisi historisnya yang mengiringi kejayaan Mataram Kuno di Jawa Tengah, juga interpretasi yang masih menyelimuti kawasan, serta secara kebendaan Petilasan Ratu Boko ini berbeda dengan tinggalan arkeologis pada umumnya yang ada disekitarnya. Kawasan ini dianggap sebagai kawasan dugaan dimana pusat kekuasaan dan peradaban Hindu Jawa sebelum abad ke-10 *(Wiryomartono,1995)*. Hal ini diperkuat dengan pendapat N.J. Krom yang dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javansche Kunst I* tahun 1923.

Perlakuan pelestarian dirasakan sangat mendesak mengingat hal-hal seperti, keadaan fisik bangunan dan lingkungan yang sangat peka terhadap segala perubahan lingkungan komunitas sosial yang ada di sekitarnya yang dipengaruhi kemajuan zaman. Dari kacamata pariwisata, pelestarian suatu lingkungan bersejarah bukan hanya memperhatikan bangunan yang bernilai sejarah itu saja, tetapi juga menyangkut nilai kemasyarakatannya. Penekanan yang ada diletakkan pada persinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga. Komponen yang bersifat inti dan menunjukkan jatidiri masyarakat setempat tercermin dari kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Komponen kemasyarakatan perlu dipertahankan agar dalam jangka waktu yang panjang berbagai nilai yang dimiliki dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan identitas pun tetap terpelihara.

Sebagai obyek yang meletakkan dimensi lingkungan sebagai dimensi prioritas dalam pengembangannya, maka seperti dikatakan *Edward Inskeep*, arah dan strategi pengembangan tersebut terletak pada dua komponen pembentuknya. Komponen pertama

adalah lingkungan alam, sosial, dan ekonomi masyarakat kawasan wisata sebagai segenap totalitas kegiatan pariwisata. Komponen kedua merupakan fasilitas pendukung komponen kedua. Dengan demikian komoditas wisata akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman interaksi dengan lingkungan alam, sosial, serta ekonomi masyarakat daerah wisata. Diharapkan dengan motivasi diatas, adanya revitalisasi kawasan akan menjadi motor penggerak aktivitas yang berdampak baik bagi perbaikan lingkungan situs, meningkatkan kualitas lingkungan secara luas, serta mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Suasana lingkungan obyek wisata budaya akan sangat berpengaruh terhadap penggagasan analisis obyek tersebut. Tinggalan arkeologis kadang bukan merupakan sesuatu yang indah dan mudah ditangkap maknanya oleh sebagian orang, tetapi dengan memberikan sentuhan suasana yang mendukung, kiranya obyek tersebut akan memberikan stimulan analisis dan apresiasi masyarakat terhadapnya. Makin bertambahnya angka wisatawan dengan minat khusus menuntut usaha pelestarian yang dibarengi dengan usaha peningkatan lingkungan dengan jalan intensifikasi, sistematisasi, dan integrasi kegiatan kepariwisataan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Pengembangan Kawasan Ratu Boko memuat kepentingan majemuk lingkungan. Situs arkeologi yang bersatu ruang dengan komunitas masyarakat dalam pengembangannya harus memuat kepentingan perlindungan terhadap area arkeologi itu sendiri, peningkatan kualitas lingkungan fisik dan alam, serta secara ekonomis mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar.

Pengembangan obyek wisata arkeologi yang membawa konsekuensi adanya bangunan fisik baru kadang justru mengaburkan citra dan interpretasi terhadap situs. Situs hanya akan menjadi sekumpulan batu di tengah-tengah bentukan baru tersebut. Yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana menciptakan suatu program kegiatan kawasan yang didalamnya tercakup dualisme kepentingan antara pelestarian disatu sisi dengan pariwisata komersial disisi lain?
2. Bagaimana menciptakan suatu kriteria pemilihan lokasi dan plotting ruang bagi penempatan fasilitas sehingga mampu memanfaatkan lahan secara optimal?
3. Bagaimana menciptakan jejalur sirkulasi yang dapat memberikan pengalaman menyeluruh kepada setiap pengunjung sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung apresiasi terhadap kawasan?
4. Bagaimana perwujudan fisik fasilitas pendukung obyek yang mampu bersatu ruang dan menciptakan rona yang padu dengan kawasan yang melingkupinya?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Membuat suatu proyeksi tata fisik dan kegiatan dalam lingkup arsitektural suatu kawasan wisata budaya yang mencoba menggabungkan atraksi arkeologis dengan atraksi budaya masyarakat sekitar, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kualitas lingkungan dan kehidupan kawasan dengan penampakan fisik yang berdasar kaidah yang ada.

1.3.2. Sasaran

Menciptakan suatu landasan konsepsual perencanaan dan perancangan sebagai arahan kegiatan wisata budaya yang mampu mendukung kepentingan pelestarian dan pariwisata.

1.4. Lingkup Pembahasan

Penyusunan program kegiatan merupan proyeksi kegiatan wisata budaya kesejarahan dimasa datang dengan berdasar perkembangan interpretasi kegiatan wisata arkeologi. Bahasan mengungkapkan interaksi antara lingkungan arkeologi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan arkeologi.

Program kegiatan yang diproyeksikan merupakan perbandingan tipologis lingkungan arkeologi yang relevan dengan amatan pada fungsi dan program kegiatannya.

Kawasan Ratu Boko secara fisik diuraikan, baik dari aspek tata nilai yang menyususnnya, tata fisik dengan tinjauan pelestarian, serta cerita dibalik fakta yang menyelimuti kawasan sebagai pertimbangan program kegiatan yang akan diletakkan dalam kawasan.

Desain fisik lebih merupakan penyelesaian dampak dari adanya penyusunan fungsi baru untuk mewujudkan kawasan yang dituju.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II RATU BOKO, SEJARAH, dan POTRET KEADAANNYA

Mengungkapakan sejarah keberadaan keberadaan situs Ratu Boko, eksisting data yang menyatakan kondisi, potensi, kendala yang merupakan muatan awal yang akan dikembangkan.

BAB III RATU BOKO dan KUTUB-KUTUB DINAMIK YANG MENDASARI PENGEMBANGANNYA

Berisi tentang aspek-aspek pelestarian dan kepariwisataan serta kajian tipologi kawasan arkeologi yang akan berpengaruh pada arah pengembangan kawasan.

BAB IV ANALISIS

Berisi tentang analisis terhadap kegiatan terprogram, fasilitas sebagai wadah kegiatan, ruang lingkungan sebagai wadah fasilitas, dan analisis ekspresi visual bentukan baru yang akan diletakkan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN

Perencanaan kawasan dengan penekanan penyediaan fasilitas pendukung obyek yang memuat masalah pola peruangan dan zonasi. Perancangan memuat aspek perancangan elemen fisik yang bersifat sekuensial adanya perencanaan.